

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Penelitian

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya atau Romo Mangun lahir di Ambarawa pada tahun 1929. Ia ditahbiskan sebagai imam Katolik dan menjalani panggilan pastoral, namun di saat yang sama ia aktif menulis sebagai bentuk keterlibatan dengan persoalan masyarakat. Selain sastrawan, Romo Mangun juga arsitek yang menata permukiman rakyat di bantaran Kali Code, Yogyakarta (karya yang mengantarnya meraih *Aga Khan Award for Architecture* pada tahun 1992) dan menulis sejumlah tulisan bernuansa religius. Kritik dan gagasannya terhadap kondisi sosial pada masa Orde Baru tersalur bukan hanya lewat novel, tetapi juga lewat arsitektur dan tulisan keagamaan, meski penelitian ini membatasi diri pada karya sastranya saja.

Karya-karyanya lahir dalam situasi politik Orde Baru yang penuh sensor, ketika kritik terbuka terhadap pemerintah dapat berujung pada represi. Sastra menjadi medium yang relatif aman baginya untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan pembangunan yang kerap melupakan suara rakyat kecil. Novel, esai, dan tulisan humanisnya menjadi semacam catatan alternatif tentang perjalanan bangsa pada masa Orde Baru (Tari, 2020).

Istilah kritik sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai penilaian atau tanggapan terhadap kepincangan, ketidakadilan, atau penyimpangan dalam kehidupan bermasyarakat, yang disampaikan lewat media tertentu untuk mendorong perbaikan kondisi sosial. Dalam karya sastra, kritik semacam ini jarang muncul sebagai pernyataan langsung. Ia lebih sering disampaikan lewat personifikasi tokoh, simbol, dan alur cerita. Personifikasi sendiri berarti teknik

penokohan yang menjadikan tokoh fiksi sebagai representasi dari kondisi, kelompok, atau struktur sosial tertentu, sehingga pembaca menangkap kritik pengarang tanpa harus disodori pernyataan politik yang terang-terangan. Definisi inilah yang dipakai untuk membaca novel-novel Romo Mangun sebagai kritik sosial terhadap kebijakan pembangunan Orde Baru.

Kepekaan sosial Romo Mangun tidak lahir dari jarak, melainkan dari kedekatan sehari-hari dengan rakyat kecil yang sering dipinggirkan kebijakan negara. Ia banyak mendampingi masyarakat miskin di bantaran Kali Code, sehingga tahu langsung bagaimana pembangunan memengaruhi kehidupan rakyat yang paling rentan (Azizah, 2025). Narasi yang ia tulis karena itu bukan imajinasi kosong, melainkan bersumber dari pengalaman bersama mereka yang tergusur oleh proyek pembangunan. Ketika media arus utama lebih banyak mengutip pidato resmi pemerintah, novel dan esai Romo justru menampilkan suara yang absen dari teks formal—lewat bahasa sastra yang penuh simbol, sekaligus menghindari sensor negara. Karyanya karena itu tidak hanya diartikan sebagai karya estetika, melainkan juga sumber sejarah sosial yang mencerminkan kondisi Orde Baru (Mulyono, 2008).

Perlu ditegaskan di sini bahwa novel bukan dokumen faktual yang mencatat peristiwa secara harfiah, melainkan teks yang memuat fakta simbolik dan representasional: gambaran pengalaman, suasana batin, dan struktur sosial yang dihayati pengarang pada zamannya. Novel dalam penelitian ini karena itu tidak diposisikan menggantikan dokumen resmi negara, melainkan melengkapi—menghadirkan sisi pengalaman rakyat yang tidak tercatat di sana. Agar pembacaan atas novel tetap bisa dipertanggungjawabkan, penelitian ini memisahkan unit analisis yang bersifat imajinatif murni (alur, dialog rekaan, detail personal tokoh)

dari unit yang merepresentasikan kondisi sosial-politik riil pada masanya, lalu menguji keabsahan pemaknaan atas unit representasional itu dengan membandingkannya terhadap dokumen resmi Orde Baru dan kajian sejarah sekunder mengenai periode yang sama (prosedur ini dijelaskan pada bagian D.1.e). Kesimpulan yang diambil karena itu bukan berasal dari peristiwa fiksi itu sendiri, melainkan dari pola kritik sosial yang pemaknaannya bisa dipertanggungjawabkan lewat perbandingan lintas sumber.

Dua karya Romo yang lahir pada masa puncak Orde Baru adalah Burung-Burung Manyar (1981) dan Durga Umayi (1991). Novel-novel ini tidak sekadar bercerita tentang tokoh fiksi, tetapi memuat simbol yang menyuarakan dampak negatif kebijakan pembangunan. Burung-Burung Manyar menampilkan tokoh Setadewa dengan dilema nasionalisme dan cinta (Nur, 2024); Durga Umayi menampilkan tokoh Iin Sulinda sebagai metafora bangsa yang rapuh (Sukmana, 2022). Keduanya lahir pada masa ketika pemerintah mengklaim keberhasilan lewat dokumen resmi seperti Repelita, GBHN, dan pidato presiden yang menekankan stabilitas serta pertumbuhan ekonomi sebagai capaian nasional. Novel-novel Romo menghadirkan wajah lain dari narasi pembangunan itu: sisi manusia yang terpinggirkan.

Burung-Burung Manyar (1981) menceritakan tokoh Setadewa yang hidup dalam dilema ideologi, cinta, dan nasionalisme, hingga akhirnya terasing secara batin (Mulyono, 2008). Kehidupan tokoh ini memperlihatkan bagaimana seseorang bisa hancur ketika harus menyesuaikan diri dengan sistem politik yang serba mengutamakan stabilitas. Hubungan cintanya dengan Atik runtuh karena pilihan ideologi yang berbeda (urusan personal pun tidak lepas dari kebijakan

pembangunan negara). Ali Moertopo (1981) dalam Strategi Pembangunan Nasional menegaskan bahwa stabilitas politik harus menjadi landasan pembangunan, dan demi itu rakyat perlu diarahkan untuk tunduk pada kebijakan pemerintah. Novel Romo justru memperlihatkan bagaimana stabilitas yang dipaksakan melahirkan keretakan dalam kehidupan manusia. Sosok Setadewa menjadi personifikasi kritik sosial yang emosional dan tajam, kuat pesannya meski tidak pernah secara langsung menyebut rezim yang berkuasa.

Kritik sosial dalam novel ini juga bekerja pada level lain: menggambarkan bagaimana pembangunan nasional yang diagungkan pemerintah justru merusak ikatan personal dan sosial. Setadewa adalah korban dari narasi besar yang membungkus pembangunan dengan retorika stabilitas (padahal stabilitas itu menyisakan luka bagi manusia yang kehilangan pilihan hidupnya). Bandingkan dengan Soeharto dalam Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya (1989), yang menulis bahwa pembangunan Orde Baru membawa ketenangan sosial dan memperkuat sendi kehidupan bangsa. Jarak antara teks resmi yang penuh pujian terhadap pembangunan dan novel yang menyalurkan keresahan masyarakat ini cukup lebar. Pembangunan, tulis Romo lewat novelnya, tidak bisa dinilai semata dari keberhasilan negara (ia juga harus dilihat dari dampak yang dirasakan manusia).

Setadewa juga memperlihatkan beratnya tekanan birokrasi dan ideologi pada kehidupan individu. Arifin (2015) menyebut frustrasi Setadewa lahir dari keterasingan yang terus-menerus akibat sistem yang menekan kebebasan personal. Bandingkan dengan pidato Soeharto di depan MPR tahun 1984, yang menyebut pembangunan membawa ketertiban sosial dan meningkatkan kesejahteraan rakyat (ANRI – Arsip Pidato Soeharto, 1984). Pengalaman batin tokoh dalam novel dan

klaim resmi pemerintah berjalan pada dua realitas yang saling bertentangan. Novel menghadirkan suara yang tidak pernah muncul dalam pidato presiden.

Repelita IV (1984 – 1989) menekankan pembangunan infrastruktur, transmigrasi, dan perluasan industri sebagai strategi utama pemerataan pembangunan di seluruh Indonesia. Pemerintah menyebut program ini bukti keberpihakan kepada rakyat, karena di atas kertas angka pertumbuhan ekonomi terus meningkat. Burung-Burung Manyar justru memperlihatkan bahwa pembangunan besar yang dipuji dalam laporan resmi negara kerap mengabaikan nasib individu yang tidak tercatat dalam angka statistik. Setadewa adalah representasi rakyat yang terpinggirkan di tengah laju pembangunan material (kritik sosial di sini menegaskan perbedaan antara keberhasilan pembangunan yang tertulis di laporan negara dan pengalaman manusia yang merasakan dampaknya). Melalui personifikasi tokoh, penderitaan individu tampak lebih hidup dibanding data yang tertulis dalam Repelita.

Durga Umayi (1991) menghadirkan tokoh Iin Sulinda yang tubuhnya dijadikan metafora bangsa Indonesia: indah dan gemerlap di luar, retak dan rapuh di dalam. Tokoh ini berpindah dari satu lingkaran elite ke lingkaran elite lainnya, sehingga kehidupannya menjadi gambaran bangsa yang dipermainkan kepentingan kekuasaan. Bandingkan dengan Ali Moertopo (1981), yang menyebut pembangunan membutuhkan kepemimpinan kuat dan disiplin nasional agar tidak goyah (rakyat perlu diarahkan dalam satu barisan politik). Novel Romo justru memperlihatkan individu yang kehilangan jati diri akibat logika pembangunan yang mekanis dan seragam. Kritik sosial di sini disampaikan lewat simbol tubuh perempuan sebagai lambang bangsa: pesan yang lembut, tapi tetap menohok.

GBHN periode 1983 – 1988 menegaskan garis besar pembangunan yang menekankan asas tunggal Pancasila, pemerataan hasil pembangunan, serta peningkatan stabilitas nasional (arah yang digambarkan sebagai mutlak, tidak bisa ditawar, dan wajib didukung seluruh lapisan masyarakat). Durga Umayi berbicara sebaliknya: Iin Sulinda gagal menyesuaikan diri dengan homogenitas yang dipaksakan, hidupnya penuh keretakan. Simbol tubuh bangsa yang rapuh ini tidak pernah terlihat dalam teks resmi negara. Personifikasi tokoh perempuan menjadi peringatan bahwa pembangunan yang menolak keberagaman identitas justru berisiko menghancurkan bangsa.

Narasi resmi Orde Baru berulang kali menekankan keberhasilan besar di bidang ekonomi, pendidikan, dan stabilitas nasional (pembangunan digambarkan Soeharto sebagai jalan keluar dari keterbelakangan menuju kemajuan). Novel Romo, lewat Setadewa maupun Iin Sulinda, justru memperlihatkan manusia yang hidup dalam kegelisahan dan keterasingan di tengah pembangunan yang diagungkan itu. Kritik sosial di sini tidak berbentuk pidato politik, tetapi kisah tokoh fiksi yang mewakili suara rakyat (novel menjadi ruang tempat pengalaman manusia bisa dibaca sebagai bagian dari sejarah, menyingkap wajah pembangunan yang tidak pernah tercatat dalam dokumen resmi negara.

Sastra Romo tampil sebagai sejarah tandingan yang memperlihatkan sisi kemanusiaan di balik narasi keberhasilan pembangunan Orde Baru. Novel dan esainya tidak menyajikan data statistik atau laporan teknokratik, melainkan pengalaman rakyat lewat tokoh dan simbol. Jika dokumen pemerintah memuja pembangunan sebagai capaian besar, karya sastra menunjukkan harga kemanusiaan yang harus dibayar untuk capaian itu. Kritik sosial yang lahir dari teks ini bukan

penolakan terhadap pembangunan, melainkan pengingat bahwa pembangunan tanpa keberpihakan pada manusia dan lingkungan akan meninggalkan luka.

Kajian yang mengaitkan sastra Romo dengan kebijakan pembangunan Orde Baru masih jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek humanisme, spiritualitas, atau estetika, sementara relasi antara sastra, sejarah, kritik sosial, dan pembangunan belum banyak dieksplorasi. Dari celah inilah penelitian dengan judul "Personifikasi Kritik Sosial dan Kebijakan Pembangunan Orde Baru Melalui Karya-Karya Romo Y. B. Mangunwijaya (1981–1998)" disusun.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

a) Pembatasan Temporal

Penelitian ini dibatasi pada periode 1981 – 1998, saat Romo Y. B. Mangunwijaya menerbitkan karya-karya yang sarat kritik sosial terhadap kebijakan pembangunan Orde Baru, *Burung-Burung Manyar* (1981) dan *Durga Umayi* (1991). Rentang waktu ini bertepatan dengan masa puncak Orde Baru di bawah Soeharto, yang menekankan pembangunan ekonomi, stabilitas politik, dan pengendalian ideologi, hingga menjelang keruntuhan rezim pada 1998. Batasan ini memungkinkan perbandingan karya sastra dengan kebijakan pembangunan yang berlaku pada masanya.

b) Pembatasan Spasial

Penelitian ini dibatasi pada wilayah Indonesia masa Orde Baru, dengan fokus pada karya novel Romo Y. B. Mangunwijaya (*Burung-Burung Manyar* (1981) dan *Durga Umayi* (1991)), bukan seluruh karyanya, termasuk karya

arsitektur dan tulisan religiusnya, agar analisis tetap terfokus. Analisis diarahkan pada bagaimana kedua novel menampilkan dan mengkritisi kondisi sosial akibat kebijakan pembangunan, karena keduanya langsung merepresentasikan pengalaman masyarakat Indonesia pada periode tersebut.

c) Pembatasan Tema

Tema penelitian dibatasi pada personifikasi kritik sosial dalam karya sastra Romo Y. B. Mangunwijaya, sebagaimana dijelaskan pada bagian A. Analisis tema menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) untuk menelusuri bagaimana kritik terhadap kebijakan pembangunan Orde Baru diwujudkan secara naratif dan simbolik dalam teks (lihat penjelasan pada bagian D.1). Batasan ini menjaga penelitian tetap menyoroti hubungan teks sastra dan pengalaman masyarakat, tanpa menyebar ke tema lain yang tidak relevan.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi mengenai Romo Y. B. Mangunwijaya beserta karya yang diterbitkan serta menjelaskan sejarah Orde Baru dan referensi yang melatarbelakangi sejarah tersebut?
2. Bagaimana perbandingan karya-karya Romo Y. B. Mangunwijaya pada periode 1981–1998 dalam mempersonifikasikan kritik sosial terhadap kebijakan pembangunan pada masa Orde Baru, serta membandingkannya dengan narasi pembangunan yang terdapat dalam

buku tokoh, laporan resmi pemerintah, dan dokumen pembangunan Orde Baru.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan di antaranya,

1. Mendeskripsikan biografi mengenai Romo Y. B. Mangunwijaya beserta karya yang diterbitkan serta menjelaskan sejarah Orde Baru dan referensi yang melatarbelakangi sejarah tersebut.
2. Menganalisis perbandingan karya-karya Romo Y. B. Mangunwijaya pada periode 1981–1998 dalam mempersonifikasikan kritik sosial terhadap kebijakan pembangunan pada masa Orde Baru, serta membandingkannya dengan narasi pembangunan yang terdapat dalam buku tokoh, laporan resmi pemerintah, dan dokumen pembangunan Orde Baru.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan di antaranya,

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna untuk memperkaya kajian sejarah dengan menghadirkan karya sastra sebagai sumber alternatif dalam membaca fenomena sosial politik, terutama pada masa Orde Baru.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai kritik sosial yang disampaikan melalui karya-karya Y. B. Mangunwijaya. Melalui kritik tersebut, pemerintah maupun masyarakat dapat

menjadikannya sebagai bahan refleksi dan evaluasi terhadap berbagai kebijakan ke depannya.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) dengan pendekatan deskriptif naratif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan memaknai pola kritik sosial yang dipersonifikasikan lewat tokoh dan simbol dalam teks novel, lalu membandingkan pola tersebut dengan narasi pembangunan yang terdapat dalam dokumen resmi Orde Baru. Tahapan analisis isi dalam penelitian ini mencakup: pengumpulan data, unitisasi, kategorisasi, interpretasi, dan keabsahan data.

a) Pengumpulan Data

Data dikumpulkan lewat studi dokumentasi atas karya sastra Romo Y. B. Mangunwijaya, yaitu novel *Burung-Burung Manyar* (1981) dan *Durga Umayi* (1991), serta dokumen resmi Orde Baru berupa GBHN periode 1983–1988, *Repelita IV* (1984–1989), *Pidato Kenegaraan Soeharto 16 Agustus 1984*, dan buku-buku tokoh Orde Baru seperti Soeharto (*Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*, 1989) dan Ali Moertopo (*Strategi Pembangunan Nasional*, 1981). Novel dijadikan sumber data utama karena tujuan penelitian ini secara spesifik membaca kritik sosial yang tersimpan dalam personifikasi tokoh sastra; dokumen resmi dijadikan pembanding untuk melihat narasi pembangunan versi negara. Data pendukung berupa buku, artikel, dan jurnal

yang relevan dengan kajian kritik sosial, sastra, dan sejarah pembangunan Orde Baru juga dikumpulkan sebagai bahan pelengkap.

b) Unitisasi (Penentuan Unit Analisis)

Tahap ini menentukan bagian teks yang menjadi unit analisis, yaitu kutipan naratif, dialog, dan deskripsi tokoh dalam novel yang menunjukkan personifikasi kritik sosial, serta pernyataan dalam dokumen resmi yang menggambarkan narasi pembangunan. Unit analisis dipilah dari elemen naratif yang bersifat imajinatif murni (alur, dialog rekaan, detail personal tokoh yang tidak merepresentasikan kondisi sosial-politik), sehingga hanya unit yang secara jelas merepresentasikan kondisi sosial-politik pada masanya yang diproses ke tahap berikutnya.

c) Kategorisasi

Unit analisis yang telah dipilah kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori, misalnya krisis identitas, keterasingan, ketimpangan gender, dan kekerasan struktural untuk sisi novel; serta stabilitas, pertumbuhan ekonomi, dan homogenisasi ideologi untuk sisi dokumen resmi. Pengelompokan ini memudahkan perbandingan pola antara narasi sastra dan narasi resmi pembangunan.

d) Interpretasi

Kategori-kategori yang telah disusun dimaknai dengan membandingkan pola personifikasi kritik sosial dalam novel terhadap narasi pembangunan resmi Orde Baru. Novel Romo dipahami sebagai personifikasi kritik sosial, sementara dokumen resmi dibaca sebagai representasi narasi pembangunan yang menekankan stabilitas, pertumbuhan ekonomi, dan

homogenisasi ideologi. Penafsiran diarahkan untuk melihat kontras antara klaim keberhasilan pembangunan dan pengalaman rakyat yang diwakili tokoh fiksi, dengan bantuan teori kritik sosial dalam sastra dan teori pembangunan dalam ilmu sosial.

e) Keabsahan Data

Untuk menjaga agar pemaknaan atas unit analisis dalam novel tidak sekadar tafsir bebas, keabsahan data diuji lewat triangulasi: pola kritik sosial yang ditemukan dalam novel dibandingkan dengan kajian sejarah sekunder mengenai kondisi sosial-politik Orde Baru pada periode yang sama, untuk melihat apakah kondisi yang direpresentasikan tokoh fiksi tersebut sejalan, berlawanan, atau melengkapi catatan sejarah yang sudah ada. Lewat prosedur ini, novel tidak diperlakukan sebagai catatan peristiwa faktual, melainkan sumber yang kesahihan representasinya diuji lewat perbandingan lintas sumber sebelum dituangkan ke dalam hasil penelitian.

2. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Primer

Sumber primer penelitian ini terdiri atas karya-karya sastra Romo Y. B. Mangunwijaya dan dokumen resmi Orde Baru. Karya sastra yang menjadi sumber utama di antaranya;

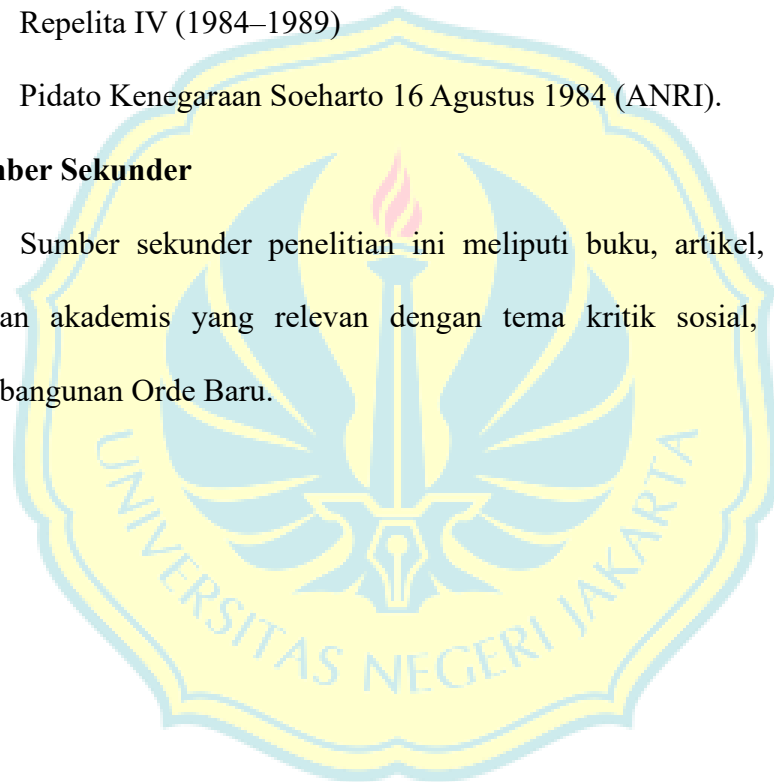
- a. Romo Y. B. Mangunwijaya, *Burung-Burung Manyar* (1981)
- b. Romo Y. B. Mangunwijaya, *Durga Umayi* (1991)

Selain karya sastra, digunakan pula sumber primer berupa dokumen resmi dan buku yang diterbitkan tokoh Orde Baru, antara lain;

- a. Soeharto, *Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya* (1989)
- b. Ali Moertopo, *Strategi Pembangunan Nasional* (1981)
- c. Dokumen GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) periode 1983–1988
- d. Repelita IV (1984–1989)
- e. Pidato Kenegaraan Soeharto 16 Agustus 1984 (ANRI).

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder penelitian ini meliputi buku, artikel, jurnal, dan tulisan akademis yang relevan dengan tema kritik sosial, sastra, dan pembangunan Orde Baru.



Intelligentia - Dignitas